

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Kedatangan mereka mempunyai tujuan, yaitu untuk keperluan berdagang, membuka hubungan politik, mengembangkan pengetahuan dan menyebarkan agama Budha. Pada masa kolonial, etnis Tionghoa berperan sebagai pedagang dan petani. Tidak hanya itu saja, para penguasa kolonial dan raja-raja menjadikan mereka sebagai perantara (agen resmi) perdagangan antara penduduk pedalaman (pribumi) dengan pedagang-pedagang yang datang dari luar. Ketika pecah perang kemerdekaan pada masa Revolusi Fisik, tidak sedikit etnis Tionghoa yang ikut serta berperan mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Bersama-sama dengan penduduk dan suku-suku yang ada di Indonesia, mereka rela berkorban

baik harta maupun nyawa. Mereka berjuang dengan cara mengangkat senjata, mendirikan barisan Palang Merah yang membantu korban-korban perang dan menyelundupkan kebutuhan para pejuang seperti senjata, obat-obatan, pakaian, makanan dan kebutuhan lainnya.

2. John Lie dilahirkan di Kanaka, Manado, Sulawesi Utara pada tanggal 9 Maret 1911. Ketika usianya tujuh tahun, John Lie masuk sekolah dasar pada *Hollands Chinese School* (HCS) yang merupakan sekolah untuk orang Tionghoa yang dianggap mampu. Karena tingkah lakunya yang nakal, maka John Lie dipindahkan dari HCS ke *Christelijke Lagere School* (CHR). Pada tahun 1929, John Lie bekerja di KPM (*Koninklijk Paketvaart Maatschappij*), sebuah perusahaan angkutan pelayaran milik pemerintah Belanda. Di tempat inilah, John Lie mulai mengenal dan memperdalam pengetahuan tentang pelayaran. Pada tahun 1942 John Lie pun ikut berlayar bersama kapal MV Tosari sampai ke Khoramshar (Iran). Di tempat ini, John Lie bergabung bersama *Royal Navy* (Angkatan Laut

Inggris) dan menimba ilmu tentang pelayaran, penggunaan senjata, ranjau laut dan pengetahuan kelautan lainnya. Pada tahun 1946, John Lie kembali ke Indonesia untuk membantu para pejuang kemerdekaan. John Lie sempat bergabung dengan Laskar Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), akan tetapi pada akhirnya karena pengalamannya dalam hal dunia kelautan dan pelayaran, John Lie diterima sebagai prajurit Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) yang berpusat di Yogyakarta.

3. Pengabdian John Lie dalam bidang militer khususnya ALRI diawali dengan misinya yang pertama yaitu bertugas sebagai nautika, membersihkan perairan dan pantai Segara Anakan dari segala rintangan (ranjau laut), menjadikan Segara Anakan tempat pendidikan dan pelatihan bagi seluruh anggota ALRI terutama para perwira muda ALRI dalam bidang kelautan, dan mengajar/melatih kepada seluruh anggota ALRI di Cilacap secara teori dan praktek dalam menghitung

pasang surut air laut (*Verticale Horizontale Water be Weging*) di perairan luar dalam serta tentang prosedur dan administrasi kesyahbandaran. Pengabdian John Lie selanjutnya yaitu menyelundupkan senjata guna membantu para pejuang kemerdekaan. Bersama dengan kapalnya yang diberi nama *The Oulaw*, John Lie berkali-kali berhasil menembus blokade laut yang dilakukan oleh Angkatan Laut Belanda. Dari Aceh sampai ke perairan Singapura maupun Thailand, John Lie membawa komoditi perdagangan di antaranya karet untuk ditukarkan dengan kebutuhan liter dan non-militer. Tercatat John Lie berhasil paling sedikit 15 kali melakukan operasi penyelundupan. Karena keberhasilannya tersebut, John Lie berkali dibahas dalam berita di Radio milik BBC dan mendapatkan julukan "*The Black Speedboat*". Tidak hanya itu saja, seorang wartawan *Life* terbitan Amerika Serikat bernama Roy Rowan memberikan julukan kepada John Lie yaitu *The Great Smuggler with The Bible*. Pada tahun 1950, John Lie diangkat sebagai Komandan Kapal

Perang yang bernama RI Rajawali. Bersama dengan kapal RI Rajawali, John Lie terlibat dalam penumpasan gerakan separatis yang ada di Indonesia. Di antaranya John Lie terlibat dalam penumpasan Republik Maluku Selatan (RMS), penumpasan DI/TII, penumpasan PRRI di Sumatera dan penumpasan PERMESTA di Sulawesi.

B. Saran-Saran

Dengan selesainya pembahasan skripsi ini, harapan penulis kepada para pembaca untuk bisa mengambil hikmah dari perjuangan etnis Tionghoa yang terlibat dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa revolusi fisik. Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya kebijakan dari pemerintah pusat agar mencantumkan peran para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang berasal dari etnis Tionghoa dalam buku-buku pelajaran sejarah yang berada di sekolah, guna meningkatkan pemahaman mengenai sejarah yang utuh.

2. Bagi lembaga IAIN SMH Banten seharusnya lebih banyak mendiskusikan dan mengkaji para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia tanpa memandang suku, ras dan agama.
3. Kepada mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam IAIN SMH Banten diharapkan agar menanamkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam diri pemuda zaman sekarang untuk bela negara, seperti para pejuang kemerdekaan pada masa lalu.
4. Diharapkan dalam berkehidupan bermasyarakat di Indonesia agar menghilangkan dan menghapuskan rasialisme etnis, terutama sentimen terhadap etnis Tionghoa. Sentimen terhadap mereka adalah warisan sifat negatif dari kekuasaan pada masa kolonial dan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto.